

AGAMA SEBAGAI PEREKAT SOCIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh : Shonhaji

Abstrak

Agama merupakan fenomena universal yang selalu melekat pada diri manusia, karenanya kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitiann tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik para teolog, psikolog, antropolog maupun sosiolog. Seiring dengan perkembangan kajian agama, telah banyak definisi agama yang dikedepankan para teoritisi agama namun di antara mereka tidak ada kesepakatan. Keragaman definisi agama tergantung dari sudut mana para teoritisi memandang agama. Teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan yang datang dari "Tuhan" semenantara bagi para psikolog, antropolog dan sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dalam merespon terhadap permasalahan kehidupan yang melingkupi. Yang menarik adalah bahwa mereka sepakat bahwa agama pada memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karya tulis ini akan mencoba melihat bagaimana perdebatan para ahli tentang definisi agama serta dan sejauhmana agama memiliki daya rekat sosial dalam masyarakat mejemuk.

Kata kunci : Peran agama, Multikultural.

Pendahuluan.

Agama merupakan fenomena universal manusia.¹ Selama ini belum pernah ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama, termasuk Indonesia yang multikultural. Meskipun perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, namun hal itu sampai pada meniadakan eksistensi agama. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya.²

Komunitas umat agama-agama di dunia meyakini bahwa agama yang dipeluknya memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Di antara fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sesama makhluk Tuhan.³

Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis, sosiologis maupun antropologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir-hampir tidak ada kesulitan bagi agama untuk menerima premis tersebut. Secara teologis hal

¹Karya Karen Amtrong "The History of God" setidaknya membuktikan betapa agama merupakan sebuah fenomena universal manusia.

²Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*, Artikel Pilihan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, www.dipertis.net.

³Abdul Munir Mulkan, "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan", Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

itu dikarenakan oleh watak *omnipresent* agama. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir di mana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi⁴, dan politik serta kebijakan publik. Dengan ciri demikian dipahami bahwa di mana pun suatu agama berada, ia diharapkan mampu memberi panduan nilai bagi seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Sementara itu dalam pandangan teori struktural fungsional, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain.⁵

Indonesia merupakan negara yang penduduknya heterogen dan bersifat multidimensional. Pluralitas dalam budaya, terutama oleh perbedaan suku, agama bahasa merupakan karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia. Kemajemukan itu antara lain disebabkan oleh perbedaan suku, status sosial, pengelompokan organisasi politik dan agama.

Menurut pengamatan Koentjoroningrat, Pemerintah Indonesia membagi suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi tiga golongan yaitu: 1) suku bangsa yang mempunyai daerah asal dalam wilayah Indonesia 2) golongan keturunan asing yang tidak mempunyai wilayah asal dalam wilayah Indonesia karena daerah asal mereka terletak di luar negeri dan 3) masyarakat terasing, yaitu

⁴Weber misalnya telah membuktikan bagaimana agama mempengaruhi sistem ekonomi kapitalis, melalui karya monumentalnya “The Protestant ethic”

⁵Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada dan akan hilang dengan sendirinya, Lihat dalam, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. 5, hlm. 21

kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk yang hidup dalam tahap kebudayaan sederhana yang biasanya tinggal di lingkungan terisolasi. Dari sisi agama, Indonesia mengakui lima agama besar di dunia, di samping masih banyak terdapat agama suku.⁶ Dalam konteks bahasa daerah dan susunan masyarakat, terdapat tidak kurang dari 366 suku yang mendiami wilayah Indonesia.⁷ Keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat kehidupan kemasyarakatan terlihat dinamis. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia merupakan negara terbuka yang tidak membatasi satu wilayah dengan suku tertentu. Setiap orang dari suku dan daerah mana pun bebas menempati wilayah sepanjang mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadi sandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan bermasyarakat. Sementara itu dalam perpektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya. Jika agama merupakan bagian dari budaya, maka permasalahan yang muncul adalah apakah agama masih memiliki peran dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis, sementara masing-masing etnik memiliki kultur dan adat istiadat berbeda yang oleh penganutnya dianggap memiliki kebenaran mutlak. Bahkan masing-masing etnik memiliki kecenderungan etnosentris, yang memandang budayanya sendiri sebagai superior dan menganggap kultur etnik lainnya sebagai inferior.

Karena pentingnya sebuah keserasian sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural,

⁶Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 12-19.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 40

karya tulis yang diberi tema “Agama Sebagai Perekat Sosial” ini dimaksudkan untuk menelusuri sejauhmana agama memiliki peran dalam mewujudkan keserasian sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dalam karya penelusuran, akan dicoba digali berbagai upaya dilakukan para pakar, baik para teolog, psikolog, sosiolog maupun antropolog dalam rekonstruksi terhadap konsep agama. Dan yang terpenting dari itu semua, melalui pendekatan teori struktural fungsional akan melihat lebih dekat sejauhmana agama memiliki peran penting dalam mewujudkan keserasian sosial pada masyarakat multikultural yang berbeda secara etnis, adat istiadat maupun budaya.

Agama dalam Berbagai Perspektif

Agama merupakan fenomena universal yang selalu melekat pada diri manusia, karenanya kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitiann tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik para teolog, psikolog, antropolog maupun sosiolog.

Seiring dengan perkembangan kajian agama, telah banyak definisi agama yang dikedepankan para teoritisi agama namun di antara mereka tidak ada kesepakatan. Keragaman definisi agama tergantung dari sudut mana para teoritisi memandang agama.

Teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan yang datang dari “Tuhan” sementara bagi para psikolog, antropolog dan sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dalam merespon terhadap permasalahan kehidupan yang melingkupi. Berbagai upaya penelusuran

terhadap makna dan definisi agama telah banyak dilakukan oleh para pakar, uraian berikut coba dipaparkan beberapa upaya dimaksud.

Dalam perspektif teologis agama dimaknai sebagai seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia satu dengan manusia lainnya, dan antara manusia dengan alam lingkungannya. Melton Yinger mendefinisikan agama sebagai suatu "sistem keyakinan dan praktek yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berhadapan dengan problem-problem ultimate kehidupan manusia, masalah terakhir dari kehidupan ini. Agama merupakan suatu penolakan untuk menyerah kepada kematian dan pasrah di hadapan frustrasi.⁸ Atau istilah lain, agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.⁹

Dunlop punya pendirian senada, Ia melihat bahwa agama merupakan sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal tak berdaya. Ia merumuskan agama sebagai "suatu institusi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia untuk mana tidak tersedia institusi lain atau yang penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.¹⁰

Sementara itu dalam perspektif psikologis, agama dipahami sebagai penyakit mental. Menurut Sigmund Freud agama merupakan neoris obsesional universal manusia; seperti neurosis obsesional anak-anak, dia muncul

⁸Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori agama Kontemporer*, (Yogyakarta, AK Gorup : 2003), Cet.1, hlm. 105 dan 9

⁹Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta, Kencana : 2004), hlm. 35

¹⁰Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Human Life*, (New York : 1946), hlm. 9

dari Oedipus Kompleks dari relasinya dengan ayah.¹¹ Agama dengan demikian hanya dianggap sebagai kepercayaan dan ajaran yang cocok untuk bangsa manusia di masa kanak-kanak. Ketika manusia masuk dalam kehidupan dewasa, ia harus membuang agama dan menggantinya dengan bentuk-bentuk pemikiran yang sesuai dengan masa dewasa.¹²

Agama di mata Freud dianggap sebagai akibat dari adanya dorongan nafsu seksual. Lebih jauh, Robert Lowie, mendefinisikan agama sebagai suatu respon terhadap fenomena abnormal, suatu perasaan takjub dan terpesona yang bersumber pada yang supernatural, suatu yang luar biasa, keanehan sakral, yang suci, dan Tuhan. Agama disejajarkan dengan bangkitnya rasa hormat, manifestasi yang luar biasa dari yang realitas.¹³

Dari sudut pandang subyektif psikologis, William James mendefinisikan agama sebagai "segala perasaan, perilaku dan pengalaman manusia individu dalam kesunyiannya, sejauh mereka memahami dirinya sendiri berada dalam kaitan dengan segala apa yang dianggap sebagai Tuhan.¹⁴ Lebih jauh, Feuerbach melihat agama sebagai bentuk yang paling awal dan tidak langsung diri manusia.¹⁵

¹¹Morris, *Op. Cit.*, Hlm.200

¹²Daniel L. Pals, *Seven Theori of Religion : Dari Animisme. E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya Geertz*, (Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2001)., hlm. 123

¹³Morris, *Op. Cit.*, hlm. 175

¹⁴*Ibid*, hlm.177, James, *The Varieties of Religious Experience*, London, Fontana :1971), hlm.50

¹⁵Menurutnya mula-mula, manusia melihat sifatnya seolah-olah di luar dirinya sebelum dia menekannya dalam dirinya sendiri. Sifat kediriannya direnungkan sendiri sebagai sesuatu yang lain. Agama dengan demikian adalah kondisi manusia yang kekanak-kanakan; tetapi anak itu melihat sifatnya - manusia - di luar dirinya sendiri.... 'Ada' ketuhanan yang tidak lain dari manusia itu sendiri, atau lebih tepatnya murni tabiat manusia, terbebas dari batasan-batasan individu manusia, membuat tujuan-tujuan-yakni direnungkan dan dipuja sebagai yang lain, sebagai 'Ada' yang khas. Lihat, *Ibid.*, hlm. 21,

Dalam pandangan antropologis, agama merupakan sebuah ekspresi manusia di dalam tanggapannya terhadap yang supernatural, E.B. Tylor memberikan definisi minimum agama sebagai kepercayaan terhadap makhluk-makhluk spiritual.¹⁶ Menurutnya, yang menjadi karakteristik agama adalah kepercayaan pada roh yang berfikir, bertindak, dan merasa seperti manusia. Esensinya adalah animisme, kepercayaan pada kekuatan pribadi yang hidup di balik semua benda. Definisi demikian secara umum mendapati agama menyerupai magi. Meski Frazer merasa puas dengan definisi yang disampaikan E.B.Tylor, tetapi ia lebih tertarik dengan perbedaan dari pada persamaan agama dengan magi. Baginya hal yang menarik dari agama adalah justru penolakan agama pada prinsip-prinsip magi.¹⁷ Meski mendapat dukungan dari Frazer, definisi Tylor bukannya dapat terlepas dari kritikan. Kritikan dilontarkan karena definisi yang diungkapkan Tylor berimplikasi bahwa sasaran sikap keagamaan selalu berupa wujud personal, padahal bukti antropologik menunjukkan bahwa wujud spiritual pun sering dipahami sebagai kekuatan impersonal.

Radcliffe-Brown menawarkan definisi yang dianggap menutupi kekurangan dimaksud. Menurutnya, agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.¹⁸ Dengan pendapat ini dia mendekati perpektif sosiologis Dhurkheim dalam mendefinisikan agama. Clifford Geertz memeperluas perspektif bahwa agama pada

Lihat juga L. Feuerbach, *The Essence of Christianity*, (New York, Harper, 1957). alih bahasa George Eliot, hlm.13-14

¹⁶Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jogjakarta, Kanisius :1995), hlm. 66. Lihat juga E.B. Tylor, *Primitif Culture*, I,hlm. 424-425, Lihat juga dalam, L. Pals, *Op. Cit.*, hlm.41

¹⁷Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, Hlm. 62

¹⁸Betty, *Op.Cit.* hlm.34

dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memeberikan makna dalam eksistensi manusia.

Menurutnya “agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realitas.¹⁹ Sebagai sistem simbol, agama memilkiki peran membuat orang merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu dalam meraih tujuan dengan dibimbing oleh serangkaian nilai yang mereka anggap baik dan benar. Dari definisi ini, Geertz ingin menyatakan bahwa agama merupakan sebuah sistem budaya.

Dalam perpektif sosiologis agama merupakan pruduk manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dhurkheim memandang agama tidak sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh, dia menekankan ciri kolektif atau sosial. Menurutnya, agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal-mereka semua yang tunduk kepadanya.²⁰

Merchea Elliade mencoba mengkombinasikan definisi agama yang dikemukakan Otto dan Durkheim. Dari Otto, dia melihat agama pada prinsipnya sebagai pengalaman spiritual (numinous) atas yang lain (the other), tetapi dia mengadopsi terminologi Durkheim dalam

¹⁹Morris, Op.Cit., hlm. 393, C. Geerth, *The Interpretations of Culture*, London, Hutchinson : 1975), hlm.90. Bandingkan dengan Betty, *Ibid*, hlm.36

²⁰Morris, Op.Cit., Hlm. 140, Durkheim, *The Elementary Form of The Religions Life*,(London, Allen & Unwin :1964b, hlm. 47

menghubungkan agama dengan yang sakral, yakni suatu wilayah yang berlawanan dengan yang profan.²¹

Uraian di atas menggambarkan betapa para teoritis tidak pernah sepakat tentang definisi agama. Perbedaan definisi yang dilontarkan para teoritis merupakan sebuah kewajaran, hal demikian dimungkinkan kerana perbedaan sudut pandang para teoritis. Meski demikian, dari penelusuran definisi agama yang diungkapkan para teoritis sebagaimana digambarkan di atas, pada dasarnya mereka sepakat bahwa yang menjadi inti dari agama adalah adanya kepercayaan terhadap yang supranatural dan adanya seperangkat aturan, tata nilai dan norma-norma yang mengatur hubungan dengan realitas mutlak dan antar sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Hanya saja para teolog memandang bahwa sistem kepercayaan dan seperangkat aturan yang berbentuk norma-norma serta nilai-nilai semuanya datang dari yang mutlak sementara bagi para psikolog, sosiolog dan antropolog menganggap seperangkap sistem kepercayaan dan peribadatan dimaksud merupakan produk manusia dari hubungannya dengan dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan atau seperangkat aturan yang berupa nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam berperilaku baik yang menyangkut hubungan dirinya dengan "Tuhan" maupun dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Diskursus akademik sebagaimana digambarkan di atas semakin menyadarkan kita bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pendefinisian agama, karenanya wajar jika definisi agama yang terpaparkan dalam berbagai literatur terkesan bias akademis. Karena itu, hemat saya

²¹*Ibid.* hlm. 220

dalam konteks Islam secara konseptual hendaknya dikembalikan pada istilah *al Din* sebagaimana aslinya. Sebab kata *al Din* merupakan kata netral dan berlaku pada agama mana pun. Menurut pengamatan Prof. Dadang kata *al Din* merujuk pada nama agama yang bersifat umum, tidak ditujukan kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.²²

Terlepas dari perbedaan definisi yang dilontarkan para teoritis sebagaimana tergambar di atas yang pasti disepakati adalah bahwa agama bagaimana pun memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial.

Peran Agama pada Masyarakat Multikultural.

Secara horizontal, struktur masyarakat Indonesia oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal, antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat majemuk, plural societies²³demikian tentu saja merupakan modal sosial dan sekaligus juga potensial pada terjadinya konflik sosial yang bukan saja dapat mengganggu keserasian sosial tetapi lebih dari itu akan mengakibatkan disintegrasi sosial yang lebih luas.

Menurut Garna, berbicara tentang masyarakat majemuk, paling tidak terkait dengan dua konsep, yaitu;

²²Dadang Kahmad, *Loc. Cit.*

²³Furnivall mengkategorikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk dengan alasan bahwa masyarakatnya terdiri dari beberapa elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran atau satu sama lain di dalam satu kesatuan politikFurnivall, *Netherlands India : A Studi of Plural Economy*, (Cambridges : Universty Press, 1967). hlm. 446-469.

....1). keragaman etnik adalah suatu keadaan yang mampu memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok masyarakat yang tergabung atau disatukan, rasa menyatu melalui dasar kesetiaan, pemilihan nilai bersama dan pembagian kekuasaan, 2) masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras dan etnik yang berbeda di bawah satu sistem pemerintahan dan paksaan.²⁴

Sementara itu dalam mengkaji masyarakat majemuk Usman Pelly, mengusulkan dua konsep yang penting untuk diperhatikan;

1. Konsep wadah pembauran (*melting pot*). Pada dasarnya konsep ini mempunyai asumsi bahwa suatu waktu integrasi itu akan terjadi dengan sendiri.

2. Konsep pluralisme kebudayaan. Konsep ini mempunyai dasar pemikiran bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda satu sama lain seyogyanya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri dalam kebersamaan, agar dengan demikian dapat memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka.

Dua konsep di atas menggambarkan bahwa di dalam masyarakat majemuk meniscayakan adanya wadah pembauran dari berbagai etnik yang memiliki latar belakang adat istiadat yang berbeda. Masing-masing etnik didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri.²⁵ Pierre L.Vanden Berghe, menyebutkan beberapa karakteristik suatu masyarakat majemuk, di antaranya adalah; Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-

²⁴Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung : Primaco Akademika, 1996), hlm. 145

²⁵Pelun menyebut beberapa ciri yang mendasari masyarakat majemuk. Beliau menyebutkan; Kekuatan konsensus nilai-nilai, Beraneka ragam kebudayaan Mudah terjadi pertentangan, Diperlukan saling paksaan dan saling ketergantungan dalam ekonomi sebagai syarat integrasi sosial, Terjadi dominasi politik oleh golongan tertentu, Relasi antarkelompok lebih merupakan secondary segmental, sementara relasi dalam kelompoknya lebih merupakan primary. Veplun, *Op.Cit.*, hlm. 73

kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain, Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.²⁶

Dari gambaran karakteristik masyarakat majemuk sebagaimana terurai di atas dapat dipahami bahwa pada kenyataannya konflik dan integrasi, masing-masing memiliki peluang yang sama. Artinya baik konflik maupun integrasi dimungkinkan dapat terjadi pada masyarakat majemuk, karena keduanya memiliki peluang yang sama tergantung masyarakatnya dalam mensikapi keberagaman. Suatu masyarakat majemuk dapat terintegrasi karena ada paksaan dari satu kelompok pada kelompok lain atau karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok atau kesatuan sosial, terutama bidang ekonomi.²⁷

Format demikian manakala dilihat dari konsep Talcott Parsons, maka faktor yang mengintegrasikan masyarakat majemuk, tentulah berupa kesepakatan para warga masyarakat akan nilai-nilai umum tertentu. Dengan kata lain bahwa kelangsungan hidup masyarakat majemuk tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama, akan tetapi juga nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati benar melalui proses sosialisasi. Nilai-nilai umum inilah diharapkan yang akan

²⁶Pierre L.Vanden Berghe, *Pluralisme and The Polity*, (Berkeley : California Press,1969), hlm. 67-68

²⁷Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta:RajaGrafitindo Persada, 1993), hlm.62

dapat menekan tumbuhkembangnya stereotip antar kelompok sosial.

Dalam perpektif sosiologis, perilaku keberagamaan memiliki fungsi manifest dan fungsi latent, karenanya satu hal yang harus diperhatikan ketika menganalisis fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan adalah kehati-hatian dalam membedakan antara yang ingin dicarapai oleh anggota-anggota suatu kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah laku mereka dalam kehidupan masyarakat. Tanpa adanya maksud-maksud yang disadari sangat dimungkinkan tingkah laku keagamaan akan tidak dilaksanakan. Meski demikian, menurut pengamatan para pakar sosiologi, justru akibat-akibat yang tidak disengaja dari tingkah laku keagamaan sering kali lebih penting bagi pemeliharaan masyarakat dari pada tujuan-tujuan mereka yang disadari.²⁸

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat lepas dari tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya (ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan), agama diyakini mampu memberi jawaban yang memuaskan. Masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas-batas minimal, agama berfungsi memenuhi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan tersebut.²⁹ Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah kenyamanan dan kenyamanan tergantung pada ketertiban masyarakat. Sementara ketertiban masyarakat akan

²⁸Para sarjana sosiologi menyebut fungsi-fungsi yang disadari, disengaja, tujuan-tujuan resmi dari lembaga sebagai fungsi “*manifest*”, sedangkan fungsi-fungsi yang btiudak disengaja yang dilaksanakan oleh suatu bentuk tingkah laku institusional tertentu disebut sebagai fungsi “*latent*” , Elizabeth k. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, C.V. Rajawali :1985), hlm. 32-33

²⁹*Ibid.*, hlm. 34 Bandingkan dengan, Hendropuspito, *Op. Cit.* Hlm. 38-

terwujud jika adanya kewajiban-kewajiban yang memiliki sifat memaksa.

Dalam konteks ini, agama menurut pengamatan Notingham memiliki dua peran penting, pertama agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial masyarakat. Dalam peranan ini agama telah membantu memnciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kedua, agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat.³⁰

Prilaku keagamaan yang berbentuk peribadatan merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan³¹. Sepanjang yang dapat diamati telah banyak penelitian tentang prilaku ibadat, ritus dan do'a, yang dilakukan oleh para sosiolog. Secara spesifik. Durkheim melihat bahwa "Ritus merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik. Manusia yang merasa dirinya disatukan.... dengan suatu komunitas kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka.³² Karena itu menurut Durkheim, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.³³ Pernyataan senada diungkapkan Hubert dan Mauss, ia melihat bahwa berbagai peribadatan keagamaan hanya berlangsung selama dan ketika orang-

³⁰Ibid., hlm. 36

³¹Terdapat tiga bentuk ungkapan pengalaman keagamaan yaitu pemikiran, perbuatan dan persekutuan Joachim Wach, *Op. Cit.* Hlm. 39 dst.

³² Durkheim, *The Elementary Form of The Religions Life*,(London, Allen & Unwin :1964b, hlm.387

³³Betty R. Scharf, *Op. Cit.* Hlm. 107

orang itu tinggal bersama secara berdekatan dan merupakan akibat dari rasa kesetiakawanan yang lebih besar.

Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia, menurut Radcliffe Brown, tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain. Dalam batas-batas tertentu berbagai peribadatan terlihat memiliki fungsi sosial tertentu. Menurutnya peribadatan-peribadatan itu berfungsi untuk mengatur, memperkokoh dan mentransmisikan berbagai sentimen, dari suatu generasi kepada generasi lain, sebagai tempat bergantung bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan.³⁴ Dalam pandangan Malinowski, peribadatan dapat mentransformasikan kecemasan menjadi kepercayaan. Agama mengekspresikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan keagamaan senantiasa dilaksanakan oleh atau atas nama berbagai kelompok³⁵.

Bagi Malinowski, meski agama dianggap bersumber dari pengalaman individu, namun ritual-ritual publik memiliki fungsi sosial, karena ia merupakan dasar bagi struktur sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama memiliki fungsi untuk mempertahankan moral. Bahkan baginya ritus pemakaman, berfungsi untuk menegaskan kembali kesatuan kelompok.³⁶ Bagi Aguste Comte, peribadatan merupakan instrumen esensial untuk membentuk dan mempertahankan konsensus.³⁷ Sementara itu menurut pengamatan Brian Morris, ritual tidak hanya berfungsi menguatkan ikatan yang menghubungkan orang beriman dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan ikatan

³⁴ A.R. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitif Society*, (London, Cohen & West : 1952), hlm. 157

³⁵ Morriss, Op.Cit., Hlm. 73-80

³⁶ Ibid.. hlm. 183

³⁷ Scharf, Op.Cit., hlm.133

yang melekatkan individu kepada kelompok sosial di mana ia menjadi salah seorang anggotanya; melalui ritual kelompok menjadi menyadari dirinya sendiri.³⁸

Uraian di atas menggambarkan betapa agama dalam aspek ritual peribadatannya memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam mendorong terwujudnya solidaritas sosial. Menurut pengamatan M. Ridwan Lubis, agama memerankan dua fungsi utama *Pertama*, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna.

Selain itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan. *Kedua*, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan (ketakutan dan kerinduan) tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia.³⁹

Terkait dengan hubungan antar kelompok etnik, Lubis lebih jauh mengatakan bahwa konflik antar suku akan tereliminir manakala anggota suku tersebut terjadi hubungan silang dengan kelompok lain. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kedekatan agama menjadi salah satu faktor dominan dalam merekat hubungan antar kelompok sosial.⁴⁰

³⁸Morris, Op. Cit., hlm.146

³⁹M. Ridwan Lubis, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*, (Bandung, Citapustaka :2010), hlm. 30

⁴⁰Ibid. hlm. 101- 102

Penutup

Dalam perspektif teori struktural fungsional, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Agama merupakan salah satu subsistem sosial yang ada pada masyarakat, tentu dalam konteks ini agama mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sebagai satu subsitem sosial, Agama pada kenyataannya hingga saat ini masih eksis dan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong terwujudnya keserasian sosial.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkan, "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan", Kata Pengantar dalam Th. Sumartana (ed), *Pluralis, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- A.R. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitif Society*, London, Cohen & West : 1952
- Durkheim, *The Elementary Form of The Religions Life*, London, Allen & Unwin :1964
- Elizabeth k. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, C.V. Rajawali :1985
- Furnivall, *Netherlands India : A Studi of Plural Economy*, Cambridges : Universty Press, 1967
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2004
- Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*, Artikel Pilihan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, [www,dipertis.net](http://www.dipertis.net).
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* Jakarta: UI Press, 1993
- M. Ridwan Lubis, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*, Bandung , Citapustaka :2010
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta:RajaGrafitindo Persada, 1993